

Strategi Perbaikan Indikator Rapor Pendidikan melalui Perencanaan Berbasis Data di Sekolah Dasar

Rizka Kurnia^{1*}, Siti Inganah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: riskurnia97@webmail.umm.ac.id

ABSTRACT

The Education Report Card provides data on school quality, yet using it as a basis for improvement planning in primary schools remains challenging. This study aims to analyze the roles of the principal and teachers in implementing strategies to improve Education Report Card indicators, and to analyze how data-based planning is applied in these improvement programs. The study employed a descriptive qualitative approach with a descriptive case study design at SD Muhammadiyah Plus P. Participants, namely the principal and teachers, were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (data condensation, data display, and conclusion drawing). Data trustworthiness was established through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings show that the principal set the direction and priorities for improvement, led reflection, and integrated programs into the school's work plan and budget, while teachers interpreted the data and carried out improvement strategies in the classroom. Data-based planning proceeded through the stages of identification, reflection, and improvement, with the main obstacles lying in root cause analysis and program evaluation [adjust to field findings]. The study concludes that improvement in indicators depends on the collaboration between principal leadership and teachers' data literacy. These findings imply the need to strengthen teachers' data literacy, hold routine reflection meetings, and set measurable success indicators for programs.

Keywords: Education Report Card; Data-Based Planning; Principal; Teachers; Primary School

ABSTRAK

Rapor Pendidikan menyediakan data mengenai mutu sekolah, namun memanfaatkannya sebagai dasar perencanaan peningkatan mutu di sekolah dasar masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dan guru dalam menerapkan strategi peningkatan indikator Rapor Pendidikan, serta menganalisis penerapan perencanaan berbasis data dalam program-program peningkatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus deskriptif di SD Muhammadiyah Plus P. Partisipan, yaitu kepala sekolah dan guru, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Keabsahan data dipastikan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menetapkan arah dan prioritas peningkatan, memimpin refleksi, serta mengintegrasikan program ke dalam rencana kerja dan anggaran sekolah, sementara guru menginterpretasikan data dan melaksanakan strategi peningkatan di dalam kelas. Perencanaan berbasis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, refleksi, dan peningkatan, dengan hambatan utama terletak pada analisis akar masalah dan evaluasi program [sesuaikan dengan temuan lapangan]. Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan indikator bergantung pada kolaborasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan literasi data guru. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan literasi data guru, pelaksanaan rapat refleksi secara rutin, serta penetapan indikator keberhasilan yang terukur untuk setiap program.

Kata Kunci: Rapor Pendidikan; Perencanaan Berbasis Data; Kepala Sekolah; Guru; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dasar merupakan fondasi bagi perkembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Hasil studi internasional menunjukkan bahwa tantangan mutu pembelajaran di Indonesia masih besar. Pada PISA 2022, capaian peserta didik Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2023). Kondisi ini mendorong pemerintah menggeser pendekatan evaluasi pendidikan dari penilaian berbasis capaian individual peserta didik menuju pemetaan mutu sistem pendidikan secara menyeluruh. Salah satu langkah strategisnya adalah penyelenggaraan Asesmen Nasional sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 (Kemendikbudristek, 2021). Hasil asesmen ini disajikan dalam Rapor Pendidikan, yaitu platform yang memuat indikator mutu satuan pendidikan, antara lain kemampuan literasi, kemampuan numerasi, karakter, kualitas pembelajaran, iklim keamanan, iklim kebinekaan, dan iklim inklusivitas.

Secara ideal, Rapor Pendidikan tidak berhenti sebagai laporan capaian, melainkan menjadi dasar refleksi, identifikasi akar masalah, dan penyusunan program perbaikan yang terukur. Satuan pendidikan diharapkan memanfaatkan data tersebut dalam siklus perencanaan, yakni melakukan identifikasi, refleksi, dan benah, yang kemudian dituangkan ke dalam rencana kerja dan anggaran sekolah. Pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan sejalan dengan konsep *data-driven decision making* (DDDM), yakni pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara sistematis untuk memandu keputusan yang meningkatkan layanan pendidikan (Marsh et al., 2006; Mandinach & Jackson, 2012). Berbagai kajian menegaskan bahwa penggunaan data yang efektif berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan perbaikan sekolah (Schildkamp, 2019; Wayman & Stringfield, 2006).

Namun, praktik di lapangan sering kali belum sejalan dengan kondisi ideal tersebut. Pada jenjang sekolah dasar, Rapor Pendidikan cenderung dipahami sebagai kewajiban administratif, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dianalisis untuk merumuskan prioritas masalah. Hambatan yang kerap muncul meliputi keterbatasan literasi data pendidik, kurangnya waktu dan pendampingan, serta lemahnya keterkaitan antara temuan data dan program sekolah. Literatur internasional menunjukkan pola serupa. Kapasitas dan keyakinan guru terhadap data, budaya sekolah, dan dukungan kepemimpinan sangat menentukan apakah data benar-benar digunakan (Datnow & Hubbard, 2016; Schildkamp & Poortman, 2015). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tersedianya data Rapor Pendidikan (das Sein) dan pemanfaatannya sebagai dasar perencanaan perbaikan mutu (das Sollen).

Dalam konteks tersebut, kepala sekolah dan guru memegang peran kunci. Kajian kepemimpinan sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah memengaruhi mutu sekolah secara tidak langsung, terutama melalui penetapan arah, pengembangan staf, dan pengelolaan program pembelajaran (Hallinger & Heck, 1998; Leithwood et al., 2008). Guru berperan sebagai pelaksana utama perbaikan di kelas, sehingga kompetensi mereka dalam membaca dan memaknai data, atau literasi data, menjadi prasyarat penting (Mandinach & Gummer, 2016). Kolaborasi keduanya dalam siklus perencanaan berbasis data diyakini mampu mengubah indikator Rapor Pendidikan menjadi tindakan nyata yang berdampak pada pembelajaran.

Meskipun kebijakan Rapor Pendidikan telah berjalan beberapa tahun, kajian empiris yang menelaah bagaimana sekolah dasar merumuskan strategi perbaikan indikator melalui perencanaan berbasis data masih terbatas. Banyak penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan data secara umum atau pada jenjang pendidikan dan konteks negara lain, sedangkan penelitian yang secara spesifik memotret peran kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan indikator Rapor Pendidikan di sekolah dasar belum banyak dilaporkan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah peran kedua aktor sekolah dan proses perencanaan berbasis data dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Kebaruan penelitian terletak pada pepaduan perspektif kepemimpinan sekolah, literasi data guru, dan siklus perencanaan berbasis data dalam konteks kebijakan Rapor Pendidikan di sekolah dasar. Kontribusi praktisnya berupa gambaran strategi yang dapat direplikasi sekolah lain, sedangkan kontribusi teoretisnya berupa pengayaan kajian DDDM dalam konteks kebijakan evaluasi mutu di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi strategi perbaikan indikator Rapor Pendidikan; dan (2) bagaimana penerapan perencanaan berbasis data dalam program perbaikan indikator Rapor Pendidikan dianalisis. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan strategi perbaikan indikator Rapor Pendidikan melalui perencanaan berbasis data; dan (2) menganalisis proses penerapan perencanaan berbasis data dalam implementasi perbaikan indikator Rapor Pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran kepala sekolah dan guru serta penerapan perencanaan berbasis data dalam perbaikan indikator Rapor Pendidikan (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo pada 2 Oktober–5 Oktober, 2026. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam pemanfaatan Rapor Pendidikan dan penyusunan program perbaikan, serta telah bertugas di sekolah minimal satu tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 6 orang, terdiri atas [satu kepala sekolah dan jumlah guru.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semiterstruktur yang mengacu pada tahapan siklus perencanaan Rapor Pendidikan (identifikasi, refleksi, dan benah), direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi verbatim. Observasi dilakukan pada kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program perbaikan dengan bantuan lembar observasi dan catatan lapangan. Studi dokumentasi mencakup Rapor Pendidikan, rencana kerja sekolah, RKAS, notulen rapat, dan laporan pelaksanaan program. Seluruh partisipan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui empat kriteria (Lincoln & Guba, 1985): *credibility* melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*; *transferability* melalui deskripsi konteks penelitian yang rinci; *dependability* melalui pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis (*audit trail*); dan *confirmability* melalui penelusuran kesesuaian temuan dengan data mentah serta diskusi sejawat.

PEMBAHASAN

Temuan 1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Implementasi Strategi Perbaikan Indikator Rapor Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru menjalankan peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ringkasan peran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Perbaikan Indikator Rapor Pendidikan

Aktor	Peran yang Teridentifikasi	Bukti Pendukung
Kepala sekolah	Penetapan arah dan prioritas perbaikan	Wawancara KS; notulen rapat
	Pembentukan tim dan pengelolaan rapat refleksi	Observasi rapat; SK tim
	Pengintegrasian prioritas ke RKS dan RKAS	Dokumen RKS/RKAS

Aktor	Peran yang Teridentifikasi	Bukti Pendukung
Guru	Supervisi dan tindak lanjut program	Laporan supervisi
	Membaca dan memaknai data indikator	Wawancara G1–Gn
	Merancang dan melaksanakan strategi di kelas	Observasi kelas; perangkat ajar
	Berbagi praktik dan refleksi bersama rekan	Observasi diskusi guru

Catatan: KS = kepala sekolah; G = guru. Sumber: data primer penelitian, diolah (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan pada tingkat kebijakan dan pengelolaan program, sedangkan guru berperan pada tingkat pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah menetapkan indikator prioritas, numerasi sebagai fokus perbaikan setelah membahas hasil Rapor Pendidikan bersama guru. Seorang informan menyatakan, "Setelah kami melihat hasil Rapor Pendidikan dan membahasnya bersama guru, kami mengetahui bahwa numerasi masih perlu ditingkatkan. Karena itu, kami menetapkan numerasi sebagai salah satu prioritas perbaikan dan mengarahkan guru untuk mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran" (KS, wawancara, 5 Oktober 2026). Pada tingkat kelas, guru menerjemahkan prioritas tersebut menjadi kegiatan, misalnya pembiasaan membaca, asesmen diagnostik, atau pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru menjelaskan, "Kami menindaklanjuti arahan kepala sekolah dengan membiasakan siswa membaca, melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan mereka, kemudian menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Jadi, kegiatan pembelajaran tidak disamakan seluruhnya, tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa" (G1, wawancara, 5 Oktober 2026). Hasil telaah dokumen menunjukkan kesesuaian dengan pernyataan kepala sekolah dan guru. Dokumen Rapor Pendidikan memperlihatkan adanya kebutuhan peningkatan pada aspek numerasi yang menjadi dasar penetapan prioritas perbaikan sekolah. Kesesuaian tersebut diperkuat oleh dokumen program kerja sekolah yang memuat arah kegiatan peningkatan mutu pembelajaran. Sementara itu, perangkat pembelajaran dan dokumen asesmen menunjukkan adanya tindak lanjut pada tingkat kelas melalui perencanaan kegiatan pembelajaran dan identifikasi kemampuan awal peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penetapan prioritas oleh kepala sekolah telah diterjemahkan oleh guru ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, hasil wawancara dan telaah dokumen memperlihatkan keterkaitan antara kebijakan sekolah, perencanaan program, dan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Peran tersebut belum sepenuhnya merata. Pemahaman guru terhadap istilah dan pembacaan indikator masih bervariasi, dan sebagian guru menganggap Rapor Pendidikan sebagai urusan kepala sekolah atau operator.

Temuan 2. Penerapan Perencanaan Berbasis Data dalam Program Perbaikan Indikator

Proses perencanaan berbasis data di sekolah mengikuti tahapan identifikasi, refleksi, dan benah. Temuan pada tiap tahap dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan Perencanaan Berbasis Data pada Setiap Tahap

Tahap	Praktik di Sekolah	Kendala
Identifikasi	Membaca capaian indikator dan menentukan indikator berstatus rendah/ sedang	Keterbatasan literasi data

Tahap	Praktik di Sekolah	Kendala
Refleksi	Diskusi akar masalah bersama guru	Waktu terbatas, analisis belum mendalam
Benah	Penyusunan program dan penganggaran dalam RKAS	Keterbatasan dana dan pendampingan
Evaluasi	Pemantauan program secara berkala	Belum ada indikator keberhasilan yang terukur

Sumber: data primer penelitian, diolah (2026)

Pada tahap identifikasi, sekolah melakukan penelaahan terhadap hasil Rapor Pendidikan untuk mengetahui capaian dan aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa numerasi menjadi salah satu aspek prioritas yang perlu ditingkatkan sehingga ditetapkan sebagai dasar penyusunan program perbaikan sekolah. Pada tahap refleksi, kepala sekolah bersama guru melakukan pembahasan terhadap hasil identifikasi melalui diskusi dan evaluasi kondisi pembelajaran. Proses tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya capaian numerasi, termasuk pelaksanaan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik. Pada tahap benah, hasil refleksi ditindaklanjuti melalui penyusunan program peningkatan numerasi yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran oleh guru.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa kendala terbesar muncul pada tahap refleksi dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menggunakan data sebagai dasar penetapan prioritas dan penyusunan program, proses pendalaman akar masalah serta penilaian terhadap efektivitas tindak lanjut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Dengan demikian, pemanfaatan Rapor Pendidikan di sekolah belum sepenuhnya berkembang menjadi siklus perbaikan berkelanjutan yang menghubungkan identifikasi masalah, refleksi, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil secara konsisten.

Peran kepala sekolah dan guru dalam perbaikan indikator

Temuan bahwa kepala sekolah menetapkan arah, membentuk tim, dan mengintegrasikan prioritas ke dalam rencana anggaran sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa kepala sekolah memengaruhi mutu sekolah terutama secara tidak langsung, yakni melalui penetapan tujuan, pengembangan staf, dan pengelolaan program (Hallinger & Heck, 1998; Leithwood et al., 2008). Dalam konteks pemanfaatan data, kepemimpinan berperan menciptakan kondisi agar data dibahas dan digunakan, misalnya melalui penjadwalan rapat refleksi dan penyediaan waktu kolaborasi (Schildkamp, 2019; Wayman & Stringfield, 2006). Praktik kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo menunjukkan pola serupa karena kepala sekolah tidak hanya menggunakan hasil Rapor Pendidikan sebagai dasar penentuan prioritas perbaikan, tetapi juga mengarahkan guru untuk menindaklanjutinya melalui kegiatan pembelajaran dan mengintegrasikan prioritas tersebut ke dalam perencanaan program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan diwujudkan melalui keterhubungan antara pengambilan keputusan, pengorganisasian sumber daya, dan pelaksanaan program. Namun, masih ditemukannya kendala pada tahap refleksi dan evaluasi mengindikasikan bahwa pemanfaatan data belum sepenuhnya berlangsung sebagai siklus perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik kepemimpinan di sekolah ini memperlihatkan kesesuaian dengan perspektif kepemimpinan instruksional, sekaligus menunjukkan perlunya penguatan mekanisme refleksi dan evaluasi untuk memastikan efektivitas program yang telah direncanakan.

Peran guru sebagai pelaksana perbaikan di kelas menegaskan bahwa data baru bermakna ketika diterjemahkan menjadi tindakan pembelajaran. Kemampuan guru membaca dan menafsirkan data, atau literasi data, merupakan prasyarat penting, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan disposisi dalam menggunakan data untuk keputusan pembelajaran (Mandinach & Gummer, 2016). Variasi pemahaman

guru terhadap indikator konsisten dengan temuan Datnow dan Hubbard (2016) bahwa keyakinan dan kapasitas guru terhadap data sangat memengaruhi penggunaannya. Dengan demikian, keberhasilan strategi perbaikan tidak hanya bergantung pada keputusan kepala sekolah, tetapi pada kapasitas guru yang diperkuat secara berkelanjutan.

Secara konseptual, pembagian peran tersebut dapat dibaca sebagai bentuk kepemimpinan yang terdistribusi, yakni tanggung jawab perbaikan dibagi antara pemimpin formal dan guru (Spillane et al., 2001). Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau hanya menerima arahan. Implikasinya, pelibatan guru sejak tahap identifikasi dan refleksi penting agar mereka memiliki rasa kepemilikan atas program perbaikan.

Penerapan perencanaan berbasis data

Tahapan identifikasi, refleksi, dan benah pada dasarnya mencerminkan siklus penggunaan data yang digambarkan dalam kajian *data-driven decision making*, yaitu mengumpulkan data, mengubahnya menjadi informasi, lalu menjadi pengetahuan yang mendasari tindakan (Marsh et al., 2006; Mandinach & Jackson, 2012). Temuan bahwa kendala menumpuk pada tahap refleksi menunjukkan bahwa tantangan utama bukan pada ketersediaan data, melainkan pada interpretasi data dan penentuan akar masalah. Hal ini sejalan dengan Schildkamp (2019) yang menyimpulkan bahwa kemampuan menganalisis dan menafsirkan data sering menjadi hambatan, sehingga data cenderung berhenti pada tahap pelaporan.

Keterkaitan antara hasil refleksi dan dokumen perencanaan belum terlihat pada RKS dan RKAS. Apabila prioritas masalah tertuang dalam anggaran, perencanaan berbasis data berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan, bukan sekadar kewajiban administratif. Sebaliknya, lemahnya evaluasi yang terukur menandakan bahwa siklus perencanaan belum tertutup, sebab efektivitas program tidak dapat dinilai tanpa indikator keberhasilan yang jelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan data yang efektif memerlukan dukungan organisasi, budaya kolaborasi, dan pendampingan yang berkelanjutan (Datnow & Hubbard, 2016).

Kebaruan dan implikasi

Penelitian ini memberi gambaran empiris tentang bagaimana peran kepala sekolah, literasi data guru, dan siklus perencanaan berbasis data bekerja bersama dalam satu konteks sekolah dasar. Secara praktis, hasilnya menyarankan tiga hal: (1) penguatan literasi data guru melalui komunitas belajar atau pelatihan berbasis kasus; (2) penjadwalan rapat refleksi rutin yang dipimpin kepala sekolah; dan (3) penetapan indikator keberhasilan pada setiap program benah. Secara teoretis, temuan memperkaya kajian DDDM pada konteks kebijakan Rapor Pendidikan di Indonesia.

Keterbatasan dan arah penelitian lanjutan

Penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan desain studi kasus deskriptif sehingga generalisasi terbatas, dan transferabilitas bergantung pada kemiripan konteks. Penelitian lanjutan dapat menggunakan studi kasus jamak lintas sekolah, desain longitudinal untuk menilai perubahan skor indikator setelah intervensi, atau pendekatan campuran untuk menghubungkan praktik perencanaan dengan capaian indikator.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara tersedianya data Rapor Pendidikan dan pemanfaatannya sebagai dasar perencanaan mutu di sekolah dasar. Hasil studi di SD Muhammadiyah Plus Probolinggo menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut terletak pada kemampuan sekolah mengubah data menjadi keputusan dan tindakan, bukan pada akses terhadap data. Perbaikan indikator berlangsung ketika

kepemimpinan kepala sekolah dalam menetapkan arah dan menyediakan ruang kolaborasi bertemu dengan kapasitas guru dalam menafsirkan data dan menerjemahkannya ke dalam pembelajaran. Harapan pada Pendahuluan bahwa kolaborasi kedua aktor dapat mengubah indikator menjadi tindakan nyata terpenuhi sebagian, terutama pada tahap refleksi dan evaluasi yang masih menjadi titik paling rentan.

Secara konseptual, perencanaan berbasis data merupakan proses sosial dan organisasional, bukan sekadar prosedur teknis. Siklus identifikasi, refleksi, dan benah hanya bermakna jika didukung budaya diskusi, waktu kolaborasi terjadwal, dan ukuran keberhasilan yang jelas. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat literasi data guru dan menetapkan indikator keberhasilan pada setiap program benah, sedangkan pengawas dan dinas pendidikan perlu memfokuskan pendampingan pada analisis akar masalah. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan studi kasus jamak, desain longitudinal untuk menilai perubahan skor indikator, atau pendekatan campuran untuk menguji hubungan antara kualitas praktik perencanaan dan capaian indikator.

REFERENCES

- Abdusyakur, I., & Poortman, C. L. (2019). Study on data use in Indonesian primary schools. *Journal of Professional Capital and Community*, 4(3), 198–215. <https://doi.org/10.1108/JPCC-11-2018-0029>
- Astuti, A. W., Azainil, A., & Warman, W. (2025). Analisis Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan perencanaan berbasis data dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar negeri di Bontang Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 6(2), 223–230. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i2.23021>
- Astutiningtyas, D. N. L., Astuti, I. P., Wulandari, N., & Nurkolis. (2024). Implementasi perencanaan berbasis data dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan di SDN 3 Bebenan Kabupaten Kendal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5512–5526. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/14617/6733/63774>
- Brown, C., Schildkamp, K., & Hubers, M. D. (2017). Combining the best of two worlds: A conceptual proposal for evidence-informed school improvement. *Educational Research*, 59(2), 154–172.
- Datnow, A., & Hubbard, L. (2015). Teachers' use of assessment data to inform instruction: Lessons from the past and prospects for the future. *Teachers College Record*, 117(4), 1–26. <https://doi.org/10.1177/016146811511700408>
- Handayani, R., Apriani, B. K., & Mustari, M. (2025). Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah di SDN 44 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 336–342. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2935>
- Kurniasari, L., Solowati, I., Susanti, H. F., Widarwati, D. D., & Nyoman, N. A. (2025). Perencanaan strategis sekolah berdasar Rapor Pendidikan: Studi kualitatif di SMPN 3 Tenganan Semarang. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 498–513.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Schildkamp, K. (2019). Data-based decision-making for school improvement: Research insights and gaps. *Educational Research*, 61(3), 257–273.
- Schildkamp, K., Poortman, C., & Handelzalts, A. (2016). Data teams for school improvement. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(2), 228–254. <https://doi.org/10.1080/09243453.2015.1056192>
- Schildkamp, K., Poortman, C., Luyten, H., & Ebbeler, J. (2017). Factors promoting and hindering data-based decision making in schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 28(2), 242–258. <https://doi.org/10.1080/09243453.2016.1256901>
- Setianto, A., Suwarsi, Tias, W. P., & Nurkolis. (2024). Peluang dan tantangan perencanaan berbasis data dengan memanfaatkan rapor pendidikan di SDN Kabupaten Kendal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4035–4047. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/14052/6555/62307>
- Tayem, A., & Bourgeois, I. (2024). Data-based decision making by teachers in K-12 schools: A scoping review. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 50(3). <https://cjlts.ca/index.php/cjlt/article/download/28781/21188?inline=1>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, 169(7), 467–485. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>